

Pemanfaatan Asesmen Otentik untuk Menilai Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran Alquran pada Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini di TK/RA

Umi Faizah

STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta

Email: umifaizah74@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan pemanfaatan asesmen otentik untuk menilai karakter peserta didik pada Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini Berbasis Alquran. Diawali pada kegiatan prapenelitian, ditemukan bahwa selama ini pembelajaran Alquran pada lembaga pendidikan islam anak usia dini memiliki beberapa fungsi. Salah satu fungsinya adalah untuk pembentukan karakter peserta didik. Namun pada kenyataannya, dalam pelaksanaan pembelajaran alquran, perkembangan pencapaian karakter peserta didik tidak dapat terdeteksi dengan baik. Hal ini disebabkan karena belum adanya pemanfaatan asesmen otentik dalam pembelajaran alquran. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terkait pemanfaatan asesmen otentik tersebut. Kajian ini berasal dari studi literature dan pemikiran kritis penulis. Temuan dalam studi ini adalah 1) model asesmen otentik dapat digunakan untuk menilai karakter peserta didik di Lembaga Pendidikan di TK/RA. Hal ini karena instrumen yang digunakan telah memenuhi kualitas valid dan reliabel, meskipun demikian selama ini belum banyak diterapkan di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini terutama terkait dengan pembelajaran alquran sebagai pembentukan karakter peserta didik; 2) asesmen otentik terbukti dapat menilai perkembangan pencapaian karakter peserta didik dalam pembelajaran alquran secara akurat dan efektif untuk mengetahui pencapaian kompetensi spiritual, personal dan sosial peserta didik. Keberhasilan dalam penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pendorong bagi pihak-pihak terkait untuk memanfaatkan model asesmen otentik yang sudah dihasilkan dari penelitian ini.

Kata Kunci: *Asesmen otentik; Pembelajaran Alquran*

Latar Belakang

Pembentukan karakter (akhlak) merupakan bagian dari misi utama diutusny Nabi Muhammad saw, yakni untuk menyempurnakan akhlak atau dengan kata lain, Nabi Muhammad saw. diutus untuk mendidik umat manusia agar memiliki akhlak yang mulia. Pada hakikatnya, pendidikan karakter yang saat ini sedang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia adalah pendidikan

untuk mewujudkan akhlak mulia. Oleh karena itu, dalam rangka pembentukan karakter tersebut, penting adanya formulasi penyelenggaraan pendidikan Islam sebagai pendidikan berkarakter. Dalam memformulasikan pendidikan berkarakter, maka sumber utama yang dijadikan pedoman adalah Alquran.

Alquran sebagai sumber utama mengandung banyak isyarat ilmiah yang tetap relevan sepanjang jaman, sehingga tatanan kehidupan yang mengikutinya akan mencapai pada tatanan peradaban yang tinggi. Namun demikian, untuk mendapat kemanfaatan yang tinggi sebagai pedoman bagi peradaban umat, tidak akan mudah dicapai hanya dengan memiliki alquran semata. Alquran harus dipelajari, dibaca, dipahami, dan diamalkan isinya. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan alquran ini dilakukan sejak usia dini.

Pendidikan Alquran bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., cerdas, terampil, pandai membaca dan menulis, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan isi kandungan alquran. Oleh karena itu, perlu dikembangkan berbagai metodologi dalam pembelajaran Alquran, agar dapat dengan mudah dipelajari, dipahami, serta dapat membumikan Alquran dalam implementasi kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Alquran merupakan proses panjang yang harus dimulai sejak usia dini. dalam hal ini Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sebab PAUD berfungsi melejitkan kapasitas kecerdasan anak dan perkembangan lainnya dengan memanfaatkan momentum masa emas (*the golden age*) perkembangan otaknya (Kompas, 19 Juli 2005). Hal ini juga diperkuat oleh fakta yang ditemukan oleh ahli-ahli *neorologi*. Menurut woolfolk (2007:23), kira-kira satu bulan setelah pembuahan, perkembangan otak sudah dimulai. Sel-sel neuron muncul dengan kecepatan luar biasa, yakni 50.000 sampai 1.000.000 per detik selama kurang lebih tiga bulan berikutnya. Berk (2007:121) menambahkan bahwa kerumitan sambungan antarneuron ini akan menentukan tingkat kecerdasan anak. Sinaps (sambungan antarneuron) tersebut akan semakin kuat dan permanen jika digunakan dan akan mati/hilang jika tidak digunakan. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang terus-menerus dan dilakukan secara tepat sejak anak usia dini. Dengan demikian, potensi yang luar biasa ini, harus dimanfaatkan untuk mengajarkan alquran sejak dini.

Raudlatul Athfal (RA) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang berada di bawah Kementrian Keagamaan Islam khususnya pada pendidikan madrasah, yaitu menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun yang berorientasi pada pendidikan Islam. Di RA salah satu kurikulumnya mengajarkan tentang alquran dan nilai-nilai Islam sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Pada tingkat ini, pelaksanaan kurikulumnya difokuskan pada peletakan dasar-dasar pengembangan nilai-nilai agama, moral, sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta serta seni sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Kurikulum di RA disebut sebagai program kegiatan belajar yang mencakup dua bidang pengembangan, yakni bidang pengembangan pembiasaan dan bidang pengembangan kemampuan dasar. Kedua bidang pengembangan tersebut harus dikembangkan secara seimbang. Kedua bidang pengembangan tersebut, harus dibingkai dalam penyelenggaraan pendidikan karakter yang berbasis pembelajaran alquran.

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan merupakan sesuatu yang baru dalam sistem pendidikan nasional, karena tujuan pendidikan nasional dalam semua undang-undang yang pernah berlaku, secara substantif semuanya memuat pendidikan karakter, meskipun dengan rumusan yang berbeda. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, komitmen tentang pendidikan karakter tertuang dalam pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tersebut, dijelaskan bahwa yang menjadi sasaran dalam pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia serta berkembangnya potensi-potensi lainnya. Dengan kata lain sasaran pendidikan nasional adalah mengembangkan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan intelektual. Hal ini berarti, pada setiap upaya pendidikan harus selalu diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter. Karakter dalam hal ini adalah kepemilikan pada hal-hal yang baik atau karakter positif.

Karakter yang ingin dibangun, bukan sekedar hubungan horizontal antara individu dengan individu yang lain, namun juga terkait hubungan vertikal antara individu dengan Allah SWT yang dipercaya dan diimani. Iman menjadi inti manusia. Manusia dikendalikan oleh keyakinan/imannya (Majid & Andayani, 2011: 65), karena itulah dalam lembaga pendidikan Islam, keimanan menjadi sasaran pendidikan. Begitu pula dalam naskah pendidikan karakter, nilai-nilai religius menjadi karakter utama yang harus dikembangkan pada setiap peserta didik,

Naskah pendidikan karakter secara konseptual, telah dirancang sedemikian rupa untuk dapat menghasilkan manusia-manusia berkarakter, Strategi pengembangannya dilaksanakan secara interseksional mencakup empat matra, yakni: olah hati (*Spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*Affective and Creativitydevelopment*) (Kemdiknas, 2010:10), namun dalam pelaksanaannya belum mendapatkan perhatian yang serius. Darmiyati Zuchdi (2006:92-93) menyimpulkan bahwa konteks pendidikan sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, khususnya hasil capaian pendidikan karakter pada tingkat TK, diperoleh kesimpulan bahwa baru empat ketrampilan pribadi dan empat keterampilan sosial yang berhasil dikembangkan, yakni mengucapkan salam, ramah, menolong sesama, dan meminta tolong dengan sopan.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan sebagai pengejawantahan komitmen nasional pendidikan karakter, secara kolektif telah dinyatakan pada sarasehan nasional pada tanggal 14 Januari 2010 dengan dihadiri lebih dari 200 orang pakar, praktisi, pemerhati dan diikuti dengan kegiatan diskusi dan sarasehan lainnya mengenai pendidikan budaya dan karakter Bangsa sebagai kesepakatan nasional. Nilai-nilai tersebut meliputi 18 nilai, yakni 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab.

Dalam upaya mencapai misi pengembangan karakter islami, maka setiap lembaga terkait, dari keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat harus mengambil peran sesuai dengan kapasitas masing-masing. Terkait dengan pengembangan karakter peserta didik di RA sebagai tingkatan pertama dari pendidikan nonformal pada jalur formal, maka sekolah dan guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai alquran pada pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran dan iklim sekolah, juga harus ada sistem penilaian (asesmen) yang dapat memantau pencapaian perkembangan karakter anak usia dini.

Asesmen pendidikan anak usia dini memegang peranan yang penting, yakni merencanakan instruksi untuk individu dan kelompok, untuk berkomunikasi dengan keluarga/orangtua anak, untuk mengidentifikasi anak-anak yang mungkin membutuhkan

layanan khusus atau intervensi, dan untuk menginformasikan pengembangan program yang ada. Asesmen semacam ini memiliki fungsi yang komprehensif, tidak hanya menilai pada hasil, akan tetapi juga pada proses. Asesmen yang memiliki fungsi komprehensif, seharusnya dapat diterapkan oleh semua pendidik di lembaga pendidikan, termasuk di *Raudlatul Athfal* (RA), namun dalam kenyataannya, asesmen belum dipentingkan oleh kebanyakan pendidik di RA, terutama terkait dengan asesmen pencapaian karakter anak yang mengikuti pembelajaran berbasis alquran.

Selama ini, telah dilakukan berbagai penelitian tentang pengembangan instrumen asesmen perkembangan anak usia dini, namun masih terbatas pada perkembangan aspek-aspek tertentu. Harun Rasyid (2010:21) mengembangkan instrumen asesmen untuk menilai konsentrasi dan perkembangan kemampuan bahasa, kognitif, dan motorik di TK, sedangkan Utsman (2013: 17) membatasi penelitiannya pada pencapaian perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik dan sosial emosional anak usia dini di TK. Dari penelitian-penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa belum ada model asesmen untuk menilai pada aspek perkembangan karakter yang khusus dilaksanakan pada lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pendidikan karakter berbasis pembelajaran alquran. Oleh karena itu, fokus pembahasan dalam artikel ini adalah mengembangkan model asesmen otentik untuk menilai pencapaian karakter anak pada lembaga pendidikan berbasis pembelajaran alquran.

Asesmen otentik (*Authentic assessment*) merupakan penilaian otentik yang merujuk pada situasi atau konteks "dunia nyata", yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Asesmen otentik melibatkan berbagai bentuk pengukuran kinerja yang mencerminkan pencapaian kompetensi anak didik yang dapat dilihat dari proses belajar anak, prestasi, motivasi, dan sikapnya (O'Malley dan Pierce, 1996: 4). Jadi, asesmen otentik sangat terkait dengan upaya pencapaian kompetensi yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan. Dengan kata lain, asesmen otentik memonitor dan mengukur kemampuan anak dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata.

Model asesmen yang akan dikembangkan, diharapkan menjadi solusi bagi kebutuhan akan asesmen yang handal dan akuntabel serta perangkat instrumen yang dapat digunakan dengan mudah oleh guru, serta dapat menilai pencapaian anak dalam pendidikan karakter berbasis alquran secara akurat.

Berdasarkan survey awal dan wawancara langsung dengan kepala RA dan para guru TK/RA/PAUD pada studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juni sampai September 2014 di beberapa TK/RA/PAUD di kabupaten Sleman Yogyakarta, diperoleh informasi, bahwa tidak sedikit (70%) guru yang belum dapat melakukan dan memanfaatkan asesmen secara tepat, lebih memprihatinkan lagi karena ada sebagian (40%) guru yang melakukan kegiatan asesmen tersebut sekedar menjalankan kewajiban administratif yang dirasakan sangat merepotkan. Dalam studi awal tersebut juga ditemukan penilaian terhadap perkembangan karakter anak, ditemukan bahwa 80% dari guru dan pihak lembaga TK/RA belum memiliki instrumen khusus yang digunakan untuk menilai karakter anak. Penilaian karakter semestinya dilakukan secara terintegrasi dan berkesinambungan, yakni melalui pengamatan, unjuk kerja, percakapan, dan kumpulan hasil kerja. Hasil penilaian tersebut digunakan untuk memberikan kesimpulan tentang pencapaian indikator nilai-nilai karakter.

Pada studi pendahuluan juga ditemukan peneliti, bahwa sebagian besar (65%) guru TK/RA dalam menentukan tingkat pencapaian perkembangan karakter anak didasarkan pada persepsi, pengetahuan, dan tafsiran secara personal yang dilakukan oleh guru, bukan berdasarkan data yang terekam setiap harinya. Hal ini berakibat ketidaktahuan guru untuk

mengetahui secara yakin/pasti terkait tingkat pencapaian perkembangan karakter anak, apakah sudah berkembang secara optimal ataukah belum. Di samping itu, terlihat bahwa nilai-nilai karakter telah diintegrasikan dalam rancangan kegiatan harian, namun guru dalam memberikan keputusan terhadap tingkat pencapaian perkembangan karakter anak terlihat ragu-ragu karena indikator yang digunakan untuk asesmen perkembangan karakter anak masih bersifat universal dan tidak dilakukan rincian secara detail. Oleh karena itu perlu adanya model asesmen yang secara khusus dapat digunakan untuk mendeteksi pencapaian perkembangan karakter anak secara akurat, sehingga guru dapat memberikan bantuan dan layanan kepada anak untuk mengembangkan potensi dan karakter yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan pilihan asesmen yang tepat, guru akan dapat mendeteksi pencapaian perkembangan anak secara tepat pula.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah: "*Model asesmen otentik seperti apa yang digunakan untuk menilai pencapaian karakter peserta didik dari Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini Berbasis Alquran*". Dengan rincian pertanyaan peneliti sebagai berikut: 1) bagaimana kualitas instrumen asesmen otentik yang digunakan untuk menilai karakter peserta didik pada Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini di TK/RA ; 2) Indikator apa saja yang menjadi penilaian karakter anak TK/RA secara teoretik; 3) bagaimana langkah-langkah pelaksanaan asesmen otentik untuk mendeteksi pencapaian karakter anak di RA.

Metode

Dilihat dari data yang dikumpulkan dan metode pengumpulan data, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala TK/RA dan guru kelas. Secara garis besar, penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu: perencanaan, dan tahap penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi semi partisipatif, yaitu peneliti berinteraksi langsung dengan guru kelas dan kepala TK/RA. Penelitian mengikuti secara langsung kegiatan di ruang pembelajaran, di halaman bermain, serta di joglo-joglo pembelajaran alquran yang ada di TK/RA. Peneliti melakukan observasi semi partisipatif karena tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mengikuti dan berinteraksi secara penuh pada semua kegiatan yang dilaksanakan di TK/RA. Observasi dilakukan untuk 1) mengamati proses pembelajaran alquran, baik aktivitas guru maupun aktivitas peserta didik, 2) mengamati pemanfaatan asesmen otentik dalam pembelajaran tersebut. Selain itu peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur. Dinamakan tidak terstruktur, karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa kata kunci atau garis besarnya mengenai permasalahan yang akan ditanyakan.

Teknik pengolahan data mengikuti pola pengolahan data dari Hopkin (1993) dalam Kanda (2001:55) yang dilakukan melalui tahap-tahap berikut. 1) *Coding/labeling*, yaitu mekanisme pengolahan data yang berkaitan dengan pengumpulan data (hasil observasi dan wawancara), penamaan data, kategorisasi data, pengklasifikasian data, dan deskripsi makna data. 2) *Triangulasi*, merupakan teknik validasi data yang berarti kesahihan (validitas) data ditentukan oleh sumber data dan interpretasi data yang berasal dari berbagai pihak terkait, terutama yang merepresentasikan keterwakilan, yakni peneliti, guru, dan kepala TK/RA serta pakar akademik yang relevan dengan masalah yang dianalisis. 3) *Saturasi* (kejenuhan). Adanya keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti, maka *saturasi* juga dijadikan salah satu teknik validasi data. Dengan teknik ini, peneliti memastikan bahwa apa yang dilakukan telah memperoleh data yang cukup dan sudah sampai pada batas kemampuan yang optimal.

Dasar-Dasar Pendidikan Karakter dalam Alquran

Secara umum kualitas karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yakni karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al akhlak al-madzmumah*). Dilihat dari ruang lingkupnya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian pula, yakni karakter terhadap Allah Swt., dan karakter terhadap makhluk (selain Allah Swt.). Islam menjadikan akidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Oleh karena itu, karakter yang mula-mula dibangun adalah karakter terhadap Allah Swt. Hal ini bisa dilakukan dengan bertauhid (Q.S. Al ikhlash (112): 1-4 dan Q.S. Adz-Dzariyat (51): 56) (Marzuki, 2015: 32). Pendidikan karakter dalam Islam diarahkan untuk menjadikan seseorang menjadi cerdas dan baik (*Shalih/shalihah*). Baik artinya menjadi seseorang yang memiliki akidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya melaksanakan syariah yang hanya ditujukan kepada Allah Swt., sehingga tergambar karakter (akhlak) mulia dalam dirinya.

Pendidikan karakter sesungguhnya merupakan proses yang tiada pernah berakhir, mengingat tidak ada manusia yang memiliki kesempurnaan karakter, kecuali Nabi Muhammad Saw. Hal ini dapat dimengerti mengingat Nabi Muhammad Saw. merupakan sosok yang *ma'sum* (terjaga dari melakukan dosa). Oleh karena itu, karakter beliau digambarkan sebagaimana Alquran yang dapat dijadikan pedoman di sepanjang zaman (Naim, 2012: 56). Namun demikian, dalam penerapan pendidikan karakter ada tahapan-tahapan yang harus dicapai pada jenjang tertentu, sehingga mengharuskan untuk dilaksanakan penilaian dan evaluasi, agar lebih terukur dan dapat dijadikan bahan perbaikan dalam perencanaan proses pembelajaran berikutnya.

Asesmen Otentik untuk Menilai Karakter Anak Usia Dini

Asesmen memiliki arti penting sebagai alat untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Secara makro dalam kerangka evaluasi pendidikan, hasil dari asesmen ini merupakan salah satu alat untuk mengendalikan, menjamin, dan menetapkan mutu pendidikan. Dalam hal ini termasuk mutu pada pendidikan anak usia dini. Hasil asesmen sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan. Asesmen yang dilakukan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Berikut ini akan diuraikan tentang model asesmen untuk menilai karakter, sebagai salah satu bentuk asesmen afektif untuk mengukur perkembangan pencapaian karakter anak usia dini di TK/RA.

Anak usia dini dalam hal ini termasuk anak Taman Kanak-kanak (TK) dan *Raudlatul Athfal* (RA) berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Hal itu dilaluinya lewat berbagai aktivitas gerak dan permainan serta pembiasaan-pembiasaan. Oleh karena itu, asesmen yang dilakukan pada anak usia dini dilakukan dengan cara mengamati tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, kemudian membandingkan antarindikator yang terjadi pada anak. Sebagaimana yang disarankan (Edgington, 2004:149; Suyanto, 2005: 194) bahwa asesmen anak usia dini dan taman kanak-kanak adalah merupakan proses pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian kinerja dan karya anak (Jamaris, 2004: 119), keterampilan, sikap, unjuk kerja anak yang dilihat.

Asesmen anak usia dini bukan bertujuan untuk mengukur prestasi dan mencapai keberhasilan skolastik, melainkan untuk melihat tingkat kemajuan perkembangan serta kemampuan yang telah dilakukan anak dalam berbagai tindakan, sikap, kinerja, dan tampilannya. Jadi menilai karakter anak usia dini di taman kanak-kanak bukanlah untuk membandingkan antara karakter anak yang satu dan yang lainnya, melainkan untuk melihat dan memahami perkembangan karakter anak yang satu dan anak yang lainnya. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Jamaris (2004: 134) menyarankan pengamatan atau observasi itu harus fokus pada perilaku yang ditampilkan anak yang selanjutnya dibandingkan dengan tingkat usia

anak yang diobservasi. Asesmen hendaknya dilakukan secara berkesinambungan dan secara holistik, otentik, individual, alamiah, multisumber dan multikonteks (Suyanto, 2005: 195-196).

Asesmen pada anak usia dini dilakukan secara otentik dengan berbagai kegiatan yang riil, fungsional, dan alami (Suyanto, 2005: 196). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran perkembangan kemampuan anak yang sesungguhnya, dengan menyajikan data secara valid dan komprehensif melalui *record-keeping* kreativitas anak secara rinci tentang kelebihan dan kelemahan anak, serta kejadian yang sangat berarti dalam kehidupan anak (Edgington, 2004: 147; Jamaris, 2004: 119).

Asesmen otentik (*Authentic assessment*) dalam pembelajaran adalah suatu proses atau upaya formal pengumpulan informasi yang berkaitan dengan variabel-variabel penting pembelajaran sebagai bahan evaluasi dan pengambilan keputusan oleh guru untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa (Herman *et al.*, 1992: 95; Popham, 1995: 5). Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa asesmen otentik merupakan suatu penilaian yang melibatkan siswa di dalam tugas-tugas otentik yang bermanfaat, penting, dan bermakna dalam pembelajaran.

Istilah asesmen otentik pertama kali diperkenalkan oleh Grant P Wiggins pada tahun 1988 dalam jurnal *Phi Delta Kappa* yang berjudul *Authentic assessment* (Zaenul, 2001:4). Asesmen ini juga dikenal dengan istilah asesmen alternatif, karena selama ini yang lebih dikenal secara luas adalah asesmen tradisional yang berupa tes tertulis (*paper and pencil test*), sehingga ketika ada model asesmen yang berbeda, maka menimbulkan perhatian yang lebih serius. Hal ini menjadi salah satu penyebab makin meluasnya pembahasan mengenai asesmen otentik.

Asesmen otentik dianggap sebagai upaya untuk mengintegrasikan kegiatan pengukuran hasil belajar dengan keseluruhan proses pembelajaran, bahkan asesmen itu sendiri merupakan bagian dari proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, guru TK/RA harus mengetahui tentang maksud dari asesmen otentik dan mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Secara sederhana asesmen alternatif diartikan sebagai pemanfaatan pendekatan nontradisional untuk memberi penilaian kinerja atau hasil belajar anak/siswa. Ada kalanya istilah asesmen otentik diidentikkan dengan istilah yang lain, seperti asesmen alternatif diartikan sebagai proses penilaian kinerja perilaku siswa secara multidimensional pada situasi yang nyata. Biasanya suatu asesmen otentik melibatkan suatu tugas (*task*) bagi para peserta didik untuk ditampilkan dan ada kriteria penilaian atau rubrik yang akan digunakan untuk menilai penampilan berdasarkan tugas tersebut. Oleh karena itu, Arend (1997: 284) mengartikan asesmen otentik sebagai proses asesmen *performance* anak didik dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam situasi nyata.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa asesmen untuk menilai karakter anak usia dini adalah asesmen otentik yakni merupakan suatu proses asesmen yang dilakukan secara menyeluruh (meliputi semua aspek pembelajaran), berkelanjutan dan tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan pencapaian anak didik serta untuk memperbaiki perencanaan, proses dan hasil belajar.

Hasil

Pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan melalui pembelajaran alquran, telah dilakukan di semua lembaga pendidikan islam anak usia dini terutama di TK/RA yang ada di wilayah kabupaten Sleman dan Bantul. Pembelajaran Alquran untuk membentuk karakter islami dilakukan dengan berbagai strategi, metode dan media, namun dalam hal pemanfaatan asesmen otentik, hampir semua lembaga belum memiliki instrumen yang secara khusus digunakan untuk mendeteksi perkembangan karakter peserta didik terkait dengan pembelajaran alquran yang

telah dilaksanakan. Untuk itu, dalam artikel ini, akan dibahas hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

1. Kualitas instrumen asesmen otentik yang dimanfaatkan untuk menilai pencapaian karakter peserta didik di Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini di TK/RA adalah sebagai berikut.

Kualitas instrumen dapat dilihat dari validitas dan reliabilitasnya. Untuk menguji validitas instrumennya menggunakan validitas konten/isi dan validitas konstruk. Validitas isi dengan *Expert Judgement* dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan terbukti memiliki validitas yang baik, yakni mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Representasi yang memadai dari konten yang diukur merupakan kebutuhan mendasar dari suatu instrumen. Analisis validasi isi dari para pakar/ahli dilakukan dengan menggunakan rumus formula Aiken's V.

Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen asesmen otentik ini memiliki representasi yang baik terkait dengan ketepatan indikator terhadap aspek dan ketepatan butir terhadap indikator. Untuk kriteria ketepatan indikator terhadap aspek yang dinilai, indeks validitas Aiken mengidentifikasi ada 1 (satu) indikator yang memiliki indeks yang lebih rendah daripada indikator lainnya ($< 0,76$), sedangkan ketepatan butir terhadap indikator, indeks validitas Aiken mengidentifikasi ada 6 (enam) butir yakni butir 1, 2, 3, 4, 10 dan 22, memiliki index yang lebih rendah daripada butir lainnya ($< 0,76$).

Dari hasil analisis menggunakan *formula Aikens V* dari tujuh panel ahli dalam bidang pendidikan Islam, pendidikan karakter, serta pengukuran dan asesmen, kemudian dikonsultasikan kepada promotor dan copromotor. Atas pertimbangan nilai V Aiken's dari indikator masih tergolong bagus, yakni (0,714), sedangkan keberadaan indikator tersebut diyakini penting adanya, maka indikator ini tidak dianulir, melainkan ditambah dan dilengkapi dengan indikator lainnya.

Selanjutnya Validitas dan reliabilitas konstruk instrumen asesmen otentik dengan menggunakan analisis EFA. Hasil analisis EFA untuk karakter dapat ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Nilai KMO dan Barlett's Test Instrumen Asesmen Otentik

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.868
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1525.141
	Df	91
	Sig.	.000

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa KMO MSA (*Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*) memiliki nilai sebesar 0,868. Nilai KMO MSA ini termasuk baik karena lebih besar dari 0,5 ($KMO > 0,50$), maka dapat dijelaskan bahwa semua dimensi karakter telah memenuhi syarat kecukupan jumlah observasi (data). Uji *Barlett's Test of Sphericity* diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 1525,141 pada derajat kebebasan 91 dengan signifikansi pada 0,000 artinya signifikan antara variabel teramati dari semua dimensi karakter.

Hasil uji reliabilitas instrument asesmen otentik memiliki nilai koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* (α) sebesar 0,914. Nilai ini lebih besar dari 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen asesmen otentik ini adalah reliabel. Hal ini berarti bahwa semua item instrumen dari asesmen otentik ini memiliki konsistensi internal yang tinggi dan item-item pernyataannya pada memberikan sumbangan terhadap indikator instrumen capaian karakter anak usia dini TK/RA. Jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan dalam asesmen otentik untuk menilai karakter peserta didik di sini, semuanya valid dan reliabel.

2. Indikator-indikator yang menjadi penilaian karakter anak TK/RA secara teoretik, dapat dirumuskan sebagai berikut.

Sebagaimana uraian sebelumnya tentang kualitas instrument yang digunakan, maka desain instrumen asesmen otentik yang digunakan dilakukan diawali dengan menemukan terlebih dahulu definisi konseptual tentang karakter anak usia dini di TK/RA. Definisi konseptual dari karakter dalam disertasi ini adalah suatu kualitas moral, perilaku, akhlak atau budi pekerti yang menjadi bagian kepribadian seseorang (anak TK/RA). Definisi ini dirumuskan sebagai hasil sintesis empat teori karakter dari Kilpatrick (1992:53) & Lickona (1992:50), Berkowitz et al (2002:45), Hasan dkk (2010:3), dan Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (2014:81).

Berdasarkan definisi konseptual tersebut, selanjutnya ditemukan definisi operasionalnya. Definisi operasional karakter anak usia dini di TK/RA adalah suatu kualitas moral, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi penanda baik bagi anak usia dini di TK/RA yang berwujud pada perilaku yang teramati. Adapun aspek-aspek yang menjadi deskriptor perkembangan karakter dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu: (1) aspek spiritual, (2) aspek personal, dan (3) aspek sosial.

Berdasarkan ketiga aspek karakter tersebut, dikembangkan indikator-indikator karakter sebagai berikut.

- Aspek Spritual, meliputi: karakter beriman, beribadah ritual (*hablum minallah*) dan muamalah (*hablum minanas*).
- Aspek Personal, meliputi: jujur, sabar dan kesederhanaan, berani & percaya diri, disiplin, kreatif, dan mandiri.
- Aspek Sosial, meliputi: peduli/empati, toleransi, tanggungjawab, kerja sama, santun dan rendah hati.

Adapun kisi-kisi instrumen asesmen otentik yang mencakup tiga aspek, secara berturut-turut dapat dilihat pada tabel 1, 2 dan 3 berikut ini.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen AUTASTER Aspek Spiritual

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item
Aspek Spiritual	1. BERIMAN Sikap & perilaku yang mencerminkan keyakinan terhadap rukun iman yang enam	Mempercayai bahwa Allah SWT pencipta alam semesta	1
		Mempercayai adanya Malaikat	2
		Mempercayai kitab suci dengan benar	3
		Mempercayai adanya hari kiamat	4
		Mempercaya adanya ketetapan Allah yang baik maupun yang buruk.	5
	2. BERIBADAH RITUAL (<i>Hablum minallah</i>) . Perilaku peribadatan yang telah ditentukan tata caranya.	Dapat berwudlu dengan benar	6
		Melakukan Sholat dengan baik (sesuai tatacara dan gerakannya)	7
		Berlatih puasa sesuai kemampuan (latihan puasa sampai dzuhur)	8
		Senang membaca kitab suci/ belajar Iqro' dan sejenisnya	9
		Berdo'a sebelum makan dan minum	10
	3. MUAMALAH (<i>Hablum minannas</i>) Perilaku terkait dengan	Senang berinfaq	11
		Senang membantu teman tanpa diminta	12
		Tersenyum dan ramah pada teman	13
		Senang berbagi (makanan/mainan)	14

	hubungan antar manusia yang berupa perilaku yang dianggap sebagai ibadah yang memiliki nilai kebaikan bagi orang lain.		
--	--	--	--

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen AUTASTER Aspek Personal

Dimensi	Indikator	Deskriptor	Item
Aspek Personal	JUJUR	Mengakui kesalahan yang dilakukan	15
		Mengembalikan barang temuan	16
		Tidak berbohong	17
		Berbicara apa adanya (tidak membual)	18
	Sabar & Sederhana	Menunggu giliran dengan tenang	19
		Tidak mudah marah	20
		Mau mendengarkan ketika orang lain berbicara	21
		Menggunakan fasilitas sekolah secukupnya	22
		Tidak suka memamerkan barang yang dimiliki	23
	Berani & Percaya diri	Merespon kegiatan belajar di kelas maupun luar kelas	24
		Berani mengemukakan pendapat	25
		Berani bertanya, jika ada yang belum dimengerti	26
		Bersedia tampil di depan kelas	27
	Disiplin	Datang ke sekolah tepat waktu	28
		Meletakkan barang/mainan pada tempatnya	29
		Membereskan mainan setelah digunakan	30
		Memakai seragam sesuai peraturan	31
		Melakukan antri dengan tertib	32
		Mengerjakan tugas dengan tertib	33
	Kreatif	Suka mencoba sesuatu	34
		Mencoba cara-cara baru dan tidak biasa	35
		Banyak ide/gagasan	36
		Menirukan karya yang bagus dengan sangat baik	37
		Dapat memodifikasi dari karya yang sudah ada	38
		Tidak minta ditunggu saat sekolah	39
	Mandiri	Bersedia makan dan minum sendiri	40
		Pergi ke toilet sendiri	41
		Tidak hanya ikut-ikutan orang lain	42

Umi Faizah

Pemanfaatan Asesmen Otentik untuk Menilai Karakter Peserta Didik

		Berusaha melakukan sendiri, aktivitas yang dapat dilakukan	43
--	--	--	-----------

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen AUTASTER Aspek Sosial

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item
Aspek Sosial	Peduli/Empati	Mau membantu teman yang sedang membutuhkan	44
		Mau mendengarkan temannya yang sedang berbicara	45
		Mau berbagi dengan teman	46
		Bersedia memberi maaf	47
		Bersedia mengajak teman untuk bermain bersama	48
	Toleransi	Tidak mengganggu teman	49
		menghormati teman yang berbeda kegiatannya	50
		Mau memaafkan kesalahan teman	51
		Mau mengalah	52
	Tanggung Jawab	Mengembalikan mainan/segala sesuatu pada tempatnya	53
		Membuang sampah pada tempatnya	54
		Bersedia memperbaiki kesalahan	55
		Bersedia menanggung resiko atas perbuatannya	56
		Tertib dan patuh pada peraturan	57
	Kerjasama	Mengembalikan mainan/segala sesuatu pada tempatnya	58
		Membuang sampah pada tempatnya	59
		Mengajak teman untuk bermain bersama	60
	Santun & Rendah Hati	Menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang baik	61
		Tidak menyela pembicaraan	62
		Mengucapkan terima kasih, saat menerima sesuatu dari orang lain	63
		Terbiasa berbicara dengan sopan, mengucapkan permisi	64
		Mau meminta maaf	65

Dari tabel di atas dapat diketahui indikator apa saja yang menjadi sasaran dalam penilaian dengan asesmen otentik untuk menilai karakter peserta didik.

3. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan asesmen otentik untuk mendeteksi pencapaian karakter anak di RA dengan prosedur sebagai berikut.

a. Mengisi Lembar Identitas

- 1) Nama anak diisi lengkap sesuai dengan akte kelahiran
- 2) Tempat tanggal lahir. Tempat lahir diisi wilayah kabupaten tempat ia dilahirkan
- 3) Jenis kelamin diisi sesuai dengan data akte kelahiran
- 4) Usia diisi dengan jumlah tahun dan bulan
- 5) Urutan kelahiran hidup diisi urutan dari saudara yang masih hidup
- 6) Alamat lengkap diisi nama jalan dan nomor rumah bila ada, RT, RW, dusun, desa, kecamatan, dan kabupaten.
- 7) Nama ibu dan ayah diisi nama lengkap ibu dan ayah kandung
- 8) Pekerjaan ibu dan ayah diisi pekerjaan yang biasa dilakukan ibu bapak sehari-hari.

b. Cara Penerapan Asesmen

- 1) Perhatikan perilaku yang diharapkan pada setiap item instrumen
- 2) Berikan perlakuan sesuai dengan petunjuk yang ada pada setiap item instrumen
- 3) Pilihlah alternatif yang tersedia pada setiap item instrumen asesmen sesuai dengan tingkat ketercapaian karakter anak usia dini di TK/RA.
- 4) Berikan skor pada setiap alternatif pilihan yang sesuai dengan tingkat pencapaian karakter anak usia dini di TK/RA.

c. Teknik Penyekoran

Pemberian skor pada setiap item instrumen bergerak dari skor 1 sampai 4. Pemberian skor 4 apabila tingkat pencapaian karakter anak usia dini sudah muncul dengan konsisten atau sama dengan pilihan d, pemberian skor 3 apabila tingkat pencapaian karakter anak usia dini sudah seringkali muncul, namun belum konsisten atau sama dengan pilihan c, dan pemberian skor 2 apabila tingkat pencapaian karakter anak TK/RA mulai muncul, namun masih harus distimulasi oleh guru, atau sama dengan pilihan b, sedangkan pemberian skor 1 apabila karakter yang dimaksud belum muncul pada anak TK/RA atau sama dengan pilihan a.

Skor 4 memiliki makna tingkat pencapaian karakter anak dalam klasifikasi sangat baik, karena sudah membudaya yaitu sudah *dapat* muncul secara konsisten tanpa bantuan guru. Skor 3 memiliki makna tingkat pencapaian karakter anak dalam klasifikasi baik, karena dalam karakter yang dimaksud sudah sering muncul/terlihat, meskipun harus diberi stimulasi terlebih dahulu. Skor 2 memiliki makna tingkat pencapaian anak dalam klasifikasi sedang, karena anak terlihat kadang – kadang perilaku yang dimaksud muncul pada diri anak. Adapun skor 1 diberikan pada anak yang belum menampakkan pencapaian karakter yang dimaksud meskipun sudah distimulasi.

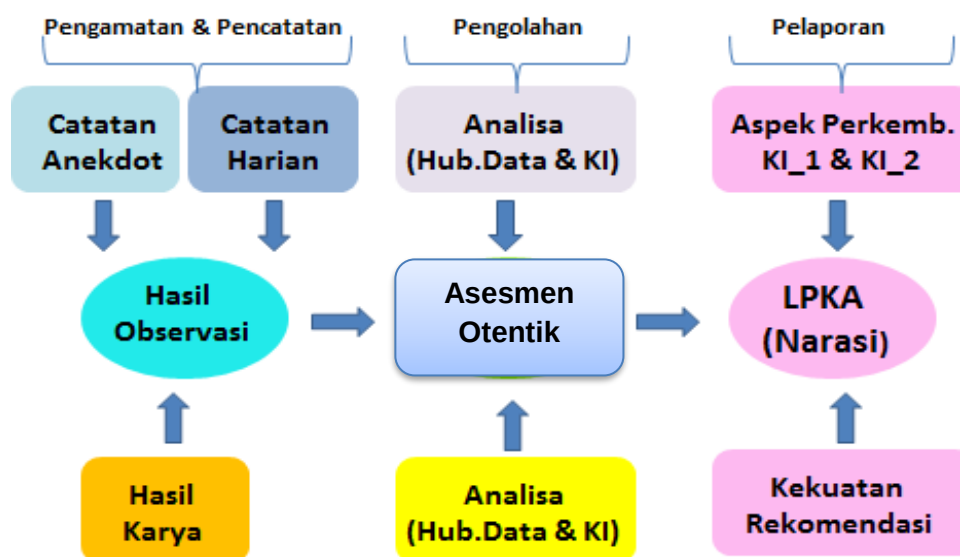
d. Teknik Analisis Hasil

Analisis dapat dilakukan dengan dua cara:

- 1) **Analisis berbasis individu.** Maksudnya, analisis untuk mengidentifikasi pencapaian karakter individu. Analisis dilakukan dengan cara menjumlahkan skor yang diperoleh dari rata-rata dari 14 item. Kemungkinan jumlah skor tertinggi yang diperoleh pada perkembangan karakter adalah $4 \times 14 = 56$. Kemungkinan jumlah skor terendah yang diperoleh pada perkembangan adalah $1 \times 14 = 14$. Hasil skor tersebut di kategorikan dalam empat tingkatan, yaitu: Pertama, anak dinyatakan karakternya berkembang sangat baik, manakala jumlah skor yang diperoleh 42 – 56. Kedua, anak dinyatakan mencapai perkembangan cukup baik manakala jumlah skor yang diperoleh 35 – 41. Ketiga, anak dinyatakan mencapai tingkat perkembangan kurang baik jika skor yang diperoleh 28 – 34. Keempat, anak dinyatakan mencapai tingkat perkembangan karakter kurang baik/sangat rendah, jika

skor yang diperoleh kurang dari 27. Cara analisis seperti ini dapat juga untuk mengidentifikasi jumlah anak yang telah mencapai perkembangan pada kategori sangat baik, jumlah anak yang telah mencapai perkembangan pada kategori baik, dan jumlah anak yang telah mencapai perkembangan pada kategori cukup, serta kategori kurang baik.

- 2) **Analisis berbasis kelompok (kelas).** Maksud analisis ini untuk mengidentifikasi perkembangan yang dicapai dalam satu kelompok (kelas). Analisis dilakukan dengan cara menjumlahkan semua skor item yang diperoleh dari semua anak yang diperoleh. Misalnya anak yang dinilai sebanyak 10 anak dalam kelas, maka kemungkinan total skor maksimal yang dicapai 10 anak adalah $10 \times 14 \text{ item} \times 4 = 50$ dan kemungkinan total skor minimal yang dicapai anak adalah $10 \times 14 \text{ item} \times 1 = 140$. Hasil total skor tersebut diklasifikasikan menjadi 4 kategori. Pertama, suatu kelompok (kelas) dinyatakan mencapai tingkat perkembangan karakter pada kategori sangat baik jika total skor yang diperoleh 400-560. Kedua, suatu kelompok (kelas) dinyatakan mencapai tingkat perkembangan baik jika total skor yang diperoleh 240 - 399. Ketiga, suatu kelompok (kelas) dinyatakan mencapai tingkat perkembangan kurang baik jika total skor yang diperoleh 80 - 239. Keempat, suatu kelompok (kelas) dinyatakan mencapai tingkat perkembangan karakter yang sangat jelek, jika total skor yang diperoleh kurang dari 80.
- e. **Pelaporan Hasil Asesmen.** Pelaporan hasil asesmen merupakan kegiatan merumuskan dan mengkomunikasikan hasil asesmen tentang perkembangan anak kepada pihak yang berkepentingan. Pelaporan dapat dilakukan pada setiap semester atau setiap saat diperlukan laporan asesmen.
- 1) **Bentuk laporan.** Laporan dapat dilakukan dalam bentuk uraian atau deskripsi singkat dari masing-masing tingkat pencapaian perkembangan anak. Laporan hendaknya dilakukan seobjektif mungkin sehingga tidak menimbulkan persepsi yang salah bagi pihak-pihak tertentu.
- 2) **Pola penulisan laporan.** Pola pelaporan yang dituangkan dalam buku laporan perkembangan anak sebagai berikut:
 - a) Uraian perkembangan anak secara umum
 - b) Uraikan perkembangan anak yang termasuk klasifikasi berkembang sangat baik, baik, baik, jelek dan sangat jelek.
 - c) Tambahkan rekomendasi secara spesifik untuk perkembangan karakter yang perlu diberikan penguatan.
- 3) **Teknik melaporkan hasil asesmen.** Laporan perkembangan peserta didik TK dilaporkan oleh guru TK secara lisan dan tertulis kepada orang tua, kepala sekolah, dan pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan hasil asesmen juga sangat penting artinya bagi guru untuk dipergunakan sebagai dasar melakukan kegiatan perencanaan dan pembelajaran pada hari-hari berikutnya.
- 4) **Bagan proses penilaian karakter dengan asesmen otentik sebagai berikut.**



Gambar.1 Bagan Proses Penilaian Karakter dengan Asesmen Otentik

Dari bagan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam melakukan penilaian otentik dilakukan secara menyeluruh dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan, baik berupa catatan anekdot maupun catatan harian serta hasil karya, kemudian dilakukan pengolahan dengan menggunakan instrumen AUTASTER yang berupa checklist. Dari hasil checklist tersebut, kemudian disusun pelaporan perkembangan kompetensi Inti_1 yakni kompetensi Spiritual dan KI_2 Kompetensi sosial. Dari data tersebut dibuatlah Laporan Perkembangan Karakter Anak (LPKA).

Rekomendasi diperlukan, jika hasil perkembangan karakter anak diketahui belum berkembang secara optimal. Rekomendasi bersifat spesifik pada karakter yang dimaksud dan dibuat dengan menggunakan kalimat yang lugas, namun tidak menyinggung orangtua atau pihak-pihak yang berkepentingan.

Contoh pemberian deskripsi rekomendasi: Secara umum perkembangan karakter anak pada aspek sosial berkembang dengan baik, anak terlihat peduli, memiliki toleransi, tanggung jawab dan santun/rendah hati. Ananda masih perlu meningkatkan pada karakter kerjasama. **Sebaiknya, ananda dilatih untuk mau membantu dan mengajak temannya untuk bermain bersama.**

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) pemanfaatan asesmen otentik untuk menilai karakter peserta didik di Lembaga Pendidikan di TK/RA dengan menggunakan instrumen yang telah memenuhi kualitas valid dan reliabel, meskipun demikian selama ini belum banyak diterapkan di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini terutama terkait dengan pembelajaran alquran sebagai pembentukan karakter peserta didik; 2) asesmen otentik terbukti dapat menilai perkembangan pencapaian karakter peserta didik dalam pembelajaran alquran secara akurat dan efektif untuk mengetahui pencapaian kompetensi spiritual, personal dan sosial peserta didik.

Referensi

- Arends, R.I (1997). *Classroom Intruction and Management*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Berk, L. E. (2007). *Development throught the lifespan*. (4th-ed). Boston:Pearson Education, Inc.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No. 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. _____ . (2010). *Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025*. Jakarat: Depdiknas.
- Edgington, M. (2004). *The foundation stage teacher in action:Teaching 3, 4 and 5 years olds*. London: PCP.
- Jamaris, M. (2004). Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini Taman Kanak-kanak Berbasis Kecerdasan Anak. *Jurnal Pedidikan Anak Usia Dini*, 3,1, Program Pendidikan Anak Usia Dini Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Kanda, 2001, *Penelitian Tindakan Kelas*, Dirjen Dikti, Proyek Pendidikan Guru.
- Kompas. (2005) Pendidikan Anak Usia Dini, Jangan Hanya dinikmati orang kaya, Selasa 19 Juli 2005.
- Lajnah Pentashih Mushaf Alquran. (2014). *Tafsir alquran tematik*.Jakarta:Depag RI
- Majid, A. & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter islam*. Jakarta: Amzah
- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa*.Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- O'Malley, J.M and Pierce, L.V. (1996).*Authentic assessment for English language learning: Practical approaches for teachers*.New York: Addison-Wesley Publishing.
- Rasyid, H. (2010). *Pengembangan istrumen asesmen konsentrasi dan perkembangan anak usia di ti TK berbasis model bermain*. Disertasi doktor, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti P2TK dan KPT.
- Utsman. (2013). *Pengembangan instrument asesmen Pencapaian perkembangan anak usia dini di Taman Kanak-kanak*, Disertasi doktor, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zaenul, A. (2001). *Alternative assessment*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Zuchdi, D. (2006). Pendidikan karakter melalui pengembangan keterampilan hidup (life skills development) dalam kurikulum persekolahan. *Laporan Penelitian Hibah Pasca*. Yogyakarta: UNY

